

Tradisi *Mamat* dalam membangun Relasi Sosial Keagamaan di Naikolan Provinsi Nusa Tenggara Timur

Traditions of Mamat in Religious Social Relations in Naikolan, East Nusa Tenggara Province

Nefriyanti Ema Penna*

Jurusan Magister Sosiologi Agama, Fakultas Teologi, Universitas Kristen Satya Wacana, Indonesia

Diterima: 28 Mei 2021; Direview: 29 Mei 2021; Disetujui: 27 Juni 2021

Email: 752019056@student.uksw.edu

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pemahaman Gereja Masehi Injilin di Timur mengenai keramatomahan yang terkandung dalam tradisi makan sirih pinang terkhususnya bagi generasi selanjutnya yang akan meneruskan makna keramatomahan dalam tradisi *mamat* untuk kehidupan sehari-hari dan menggunakan sirih pinang sebagai alat pemersatu dan tanda penghormatan dengan kemajemukan jemaat. Tradisi makan sirih pinang merupakan simbol keramatomahan dalam tradisi *mamat*. Tradisi *mamat* memberi suatu pemahaman baru di gereja Gereja Masehi Injilin di Timur Gunung Sinai bahwa melalui sirih pinang dimaknai sebagai tanda kasih serta keramatomahan terhadap sesama baik itu dalam jemaat maupun diluar konteks gereja. Penelitian menggunakan metode kualitatif deskriptif. Pendekatan kualitatif adalah pendekatan yang bertujuan untuk menggambarkan secara tepat sifat-sifat suatu individu, gejala, ataupun kelompok tertentu untuk menentukan penyebab suatu frekuensi adanya hubungan tertentu antara suatu gejala dengan gejala lainnya dalam masyarakat, sehingga dapat memperoleh informasi secara mendalam lewat wawancara yang dilakukan kepada responden. Tradisi *Mamat* juga memberikan sebuah perubahan yang baik untuk masyarakat khususnya untuk gereja karena dapat mengajarkan tentang saling menerima dan saling menghargai tanpa memandang status, tradisi makan sirih pinang bersama membuat masyarakat dapat memiliki perilaku yang baik seperti mengasihi, menghargai, dan menghormati sesama. Dengan adanya tradisi *Mamat* masyarakat saling berbaur tanpa melihat adanya perbedaan.

Kata Kunci: *Mamat*; Tradisi; Sirih Pinang; Keramatomahan.

Abstract

*This study aims to describe the understanding of the Evangelical Christian Church in the East regarding the hospitality contained tradition eating betel nut, especially next generation who will continue meaning of hospitality in tradition of *mamat* for daily life and use betel nut as a unifying tool and a sign of respect diversity congregation. Tradition eating betel nut is a symbol of hospitality in the tradition priest. Tradition of *mamat* provides a new understanding Evangelical Christian Church in the East of Mount Sinai that through betel nut is interpreted as a sign of love and hospitality to others both within the congregation and outside the church context. This research uses descriptive qualitative method. A qualitative approach that aims to accurately describe the characteristics individual, symptom, or group determine the causes frequency certain relationship between a symptom and other symptoms in society, so as obtain in-depth information through interviews with respondents. *Mamat* tradition also provides good change for the community, especially church because it can teach about mutual acceptance and respect regardless of status, tradition of eating betel nut together allows people have good behavior such as loving, appreciating, and respecting others. With the *Mamat* tradition, community mingled with each other without seeing any differences.*

Keywords: *Mamat*; Tradition; Betel Nut; Hospitality

How to Cite: Penna, N.E. (2021). Budaya Tradisi *Mamat* dalam Relasi Sosial Keagamaan di Naikolan Provinsi Nusa Tenggara Timur. *Journal of Education, Humaniora and Social Sciences (JEHSS)*. 4 (1): 553-561



PENDAHULUAN

Kota Kupang merupakan salah satu kota yang padat penduduknya. Masyarakat Kota Kupang adalah orang yang hidup dengan rasa toleransi yang tinggi. Masyarakat Kota Kupang percaya bahwa dengan adanya toleransi dapat membangun persaudaraan yang lebih antar sesama umat beragama dan sesama individu dengan latar belakang suku yang berbeda. Kota Kupang yang berada di bagian barat laut Pulau Timor dan kebanyakan penduduk yang berasal dari suku Timor, Sabu, Rote dan Flores ini tidak melepaskan kebudayaan mereka yaitu *Mamat* atau memakan sirih pinang. Salah satu kebudayaan yang menarik dari penduduk Kota Kupang ialah sirih pinang sebagai suguhan. Sirih pinang juga dianggap sebagai keramahan bagi masyarakat Timor di Kupang. Tradisi memakan sirih pinang yang kuat tersebut mulai menghilang atau memudar di Kota Kupang, namun masih ada beberapa jemaat Gereja Masehi Injili di Timor (GMIT) yang masih memakan sirih pinang dan salah satunya ialah Jemaat GMIT Gunung Sinai, tetapi di jemaat tersebut juga terdapat perpecahan yaitu ada yang setuju memakan atau melestarikan sirih pinang yang dianggap sebagai bentuk keramahan dengan sesama dan ada yang tidak setuju memakan sirih pinang dengan alasan bahwa sirih pinang dapat mengotori bait Allah, membuat kotor lingkungan dan lain sebagainya.

Sirih pinang di sini secara umum dimakan hanya untuk menjadi kebiasaan atau menghargai orang yang memberi dan dipakai untuk kesehatan, akan tetapi secara khusus sirih pinang sering dipakai dalam berbagai upacara adat dan sebagai simbol-simbol kedamaian dan keramahan karena di dalam memakan sirih pinang sebenarnya ada nilai-nilai yang tertanam dalam budaya masyarakat Nusa Tenggara Timur. Nusa Tenggara Timur banyak memiliki suku, bahasa, dan adat istiadat yang berbeda-beda (Dept Pendidikan, 1981). Sirih pinang juga menjadi material adat yang sangat penting dalam menciptakan keutuhan hidup masyarakat. Sirih pinang sebagai material adat fungsinya sebagai media pemersatu masyarakat, sekaligus dapat menciptakan kerukunan hidup di antara masyarakat yang hadir dalam pertemuan adat dimaksud (Touwely, 2020). Sirih Pinang dalam masyarakat Nusa Tenggara Timur banyak digunakan dalam berbagai hal, baik itu upacara adat, sebagai salah satu prasyarat mas kawin, sebagai suguhan untuk tamu, upacara kelahiran, ritual adat, dst.

Tradisi *Mamat* (makan pinang) bagi orang Timor adalah sebuah warisan budaya sejak zaman nenek moyang. Tidak aneh, bila bertandang atau berkunjung ke rumah orang Timor, pasti disuguhkan sirih pinang yang tertata rapi di *Oko Mamat* (tempat sirih pinang). Selain disuguhkan saat menyambut tamu, aktivitas sirih pinang bisa ditemui di acara-acara resmi, baik acara suka cita dan duka cita. Tradisi ini merupakan sebuah penghargaan tuan rumah atau tuan acara kepada setiap orang yang datang. Tradisi makan sirih pinang juga sering terjadi pada saat warga bertemu di jalan. Tradisi ini biasanya dilakukan sebelum dan sesudah makan atau minum.

Selain untuk konsumsi sendiri, sirih pinang ini juga membangun kekerabatan yaitu ketika berpapasan dengan kenalan atau sanak keluarga di jalan, maka sambutan paling pertama adalah saling berbagi dan bertukaran sirih pinang, kemudian memakannya bersama. Jika ada pihak yang kekurangan salah satu bahan, sirih, pinang atau kapur, maka akan dilengkapi oleh pihak lain saat pertemuan itu.

Tradisi makan sirih pinang tidak membatasi umur warga yang mengkonsumsi. Sehingga ada orang tua yang sudah biasakan anaknya untuk makan sirih pinang sejak kecil. Sirih Pinang yang disuguhkan oleh tuan rumah atau tuan acara merupakan simbol penghargaan". Kebiasaan makan sirih pinang membuat orang Timor (*Atoin Meto*) memiliki tas kecil (*Alu Mamat*) yang fungsinya untuk menyimpan sirih pinang. Tradisi makan sirih pinang ini, bukan saja di Pulau Timor, tapi di sebagian Nusantara, tradisi makan sirih pinang ini berlaku sama.

Contohnya dalam masyarakat Sabu yang menggunakan sirih pinang sebagai salah satu mas kawin. Pada waktu kunjungan pihak lelaki membawa sirih pinang atau *rukenana* sebagai lambang peminangan (Kana, 1983). Tidak hanya di masyarakat Sabu yang menggunakan sirih pinang, masyarakat Timor menggunakan sirih pinang untuk upacara adat dalam pertanian di sawah waktu padi akan panen. Dukun *mnane* akan memeriksa sekeliling sawah kemudian memilih bulir-bulir padi yang dianggap mengandung *smanaf* jiwa. Pada upacara ini disajikan sirih pinang, kemudian

setiap orang berjalan keliling dengan memercikan air sirih pinang pada padi yang akan dipanen, maksud memercikan air supaya dewa padi tidak lari (Dept Pendidikan, 1981). Selain masyarakat Sabu dan Timor, sirih pinang juga digunakan oleh masyarakat Rote dalam upacara penguburan. Di dekat mayat diberi saji-sajian seperti sirih pinang dan makanan yang mana menurut kepercayaan masyarakat, roh pun masih perlu makan dan minum (Touwely, 2020). Sirih pinang sangatlah penting dalam kehidupan masyarakat Nusa Tenggara Timur, dan hal ini terlihat dari sejak proses kehamilan, calon bayipun sudah diperkenalkan dengan sirih pinang (Dept Pendidikan, 1981)

Terlepas dari efeknya bagi tubuh secara kesehatan, mengamati kebiasaan memakan sirih pinang oleh masyarakat NTT memberikan perspektif unik, bahwa tatanan relasi sosial dalam kehidupan bermasyarakat kadang terbentuk oleh instrumen yang sulit dijelaskan secara ilmiah. Arti penting mengunyah daging buah pinang, sirih dan kapur bagi *Atoin Meto*, tidak sekedar untuk menjadi pemerah bibir, atau penguat stamina, tapi bahan-bahan itu merupakan perekat hubungan sosial, yang membuat orang merasa sebagai satu kesatuan, saling memberi dan menerima, dan terutama saling menghargai (Sutardi, 2007).

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Metode kualitatif digunakan untuk menjelaskan suatu hal secara sistematis, faktual serta akurat mengenai fakta-fakta tertentu yang ada di lapangan. Dalam menentukan metode penelitian, maka peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif (Nawawi, 2004). Pendekatan kualitatif bertujuan untuk menggambarkan secara tepat sifat-sifat suatu individu, gejala, ataupun kelompok tertentu untuk menentukan penyebab suatu frekuensi adanya hubungan tertentu antara suatu gejala dengan gejala lainnya dalam masyarakat (Engel, 2005). Pengumpulan data yakni pengumpulan data primer merupakan pengumpulan data dari lapangan tempat dimana peneliti melakukan penelitian (Arikunto, 2010). Metode ini dilakukan dengan wawancara secara terstruktur yang bertujuan untuk mendapatkan keterangan masalah yang diteliti dengan percakapan tatap muka, guna mendapatkan informasi yang lebih akurat dan terperinci untuk memperkuat data tentang obyek yang diteliti bagi penulis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Gereja Gunung Sinai Naikolan

Jemaat Gunung Sinai Naikolan (JGSN) adalah jemaat yang berada dalam lingkup pelayanan Gereja Masehi Injili di Timor (GMIT), Rayon IV Klasis Kota Kupang. Jemaat Gunung Sinai Naikolan (JGSN) menjadi jemaat yang mandiri dalam pelayanannya sejak 31 Mei 2009, setelah dimekarkan dari Jemaat Imanuel Oepura (JIO) sebagai jemaat induk.

Ide awal untuk mendirikan Gereja Gunung Sinai Naikolan pertama kali dicetuskan Ketua Majelis Sinode Harian GMIT, Bpk. Pdt. Thobias Messak. Pada awalnya, Jemaat Gunung Sinai Naikolan (JGSN) adalah bagian dari anggota Jemaat Imanuel Oepura (JIO) yang berada di dalam 3 (tiga) Persekutuan Lingkup Jemaat (Rayon) yakni Rayon 18, 19, dan 20 dengan jumlah Kepala Keluarga (KK) pada tahun 2005 tercatat sebanyak 200 KK atau ± 732 jiwa, dan terus tumbuh berkembang menjadi 235 KK atau ± 1000 jiwa pada saat pemandirian tahun 2009 (Arsip Gereja Gunung Sinai, 2018). Rayon 18, 19, dan 20 Jemaat Imanuel Oepura adalah 3 rayon yang memiliki wilayah pelayanan yang berdekatan satu dengan yang lainnya di wilayah Kelurahan Naikolan dan Kelurahan Sikumana-Kecamatan Maulafa-Kota Kupang. Seiring berjalannya waktu dan pesatnya pertumbuhan jumlah anggota jemaat, khususnya jemaat di Rayon 18, 19, dan 20 (JIO), maka pembentukan mata jemaat baru menjadi suatu kebutuhan mutlak. Pemekaran jemaat menjadi satu-satunya opsi (pilihan) demi meningkatkan pelayanan yang lebih fokus dan terpadu kepada jemaat.

Pada tanggal 3 Agustus 2009 dilakukan pengresmian dan pentabisan Rumah Kebaktian Jemaat Gunung Sinai Naikolan yang ditandai dengan penandatanganan prasasti oleh Gubernur Nusa Tenggara Timur, Drs Frans Lebu Raya, yang diwakili oleh Pelaksana Tugas Sekretaris Daerah Propinsi Nusa Tenggara Timur, Ir. Benny Ndoen Boey dan Ketua Majelis Sinode Gereja Masehi Injili



di Timor, Dr. Eben Nuban Timo. Berdasarkan data statistik Jemaat Gunung Sinai Naikolan tahun 2018, jumlah jemaat 1.427 jiwa yang tersebar dalam 6 Rayon dan jumlah Kepala Keluarga (KK) sebanyak 318 KK (Arsip Gereja Gunung Sinai, 2018).

Makna Sirih Pinang dalam Tradisi Mamat

Menurut Derrida, dalam Still (2010) keramahtamahan berarti membiarkan yang lain masuk ke diri sendiri, ke ruang milik sendiri. Keramahtamahan juga dapat (dan memang) memperkuat ikatan antara mereka yang secara budaya sama serta yang datang dengan perbedaan. Dalam buku *Derrida and Hospitality*, Derrida juga menjelaskan tentang keramahtamahan yang berfokus pada persahabatan, yang lebih sering dipahami sebagai persaudaraan spritual dan persahabatan antara perbedaan atau keanehan dari orang lain (bahkan teman) (Still, 2010). Bagi Derrida, keramahtamahan termasuk rezeki atau makan, bukan hanya dari tubuh tetapi juga dari pikiran. Secara tradisional tamu atau orang asing menceritakan kisah mereka; saling berbicara dengan pertukaran pikiran yang bermanfaat dan menyenangkan. Derrida menuliskan bahwa persahabatan dibangun di atas keramahtamahan dan tindakan-tindakan yang bersahabat atau istimewa untuk membangun persahabatan, di saat yang sama juga struktur persahabatan sejati adalah keramahtamahan itu sendiri. Dengan kata lain persahabatan dibangun sebagai keramahtamahan (Still, 2010). Derrida mengatakan bahwa berbagi pengetahuan dan kebijaksanaan adalah bentuk utama dari keramahtamahan (Bagus, 2000).

Budaya dan tradisi merupakan identitas dari masyarakat yang tidak boleh dihilangkan. Secara harafiah, budaya adalah cara hidup hidup sekelompok masyarakat yang berkembang dan diwariskan secara turun-temurun dari generasi ke generasi (Lewis, 2000). Hal ini juga berlaku dalam budaya atau tradisi *Mamat* atau tradisi makan sirih pinang. Tradisi *Mamat* (makan pinang) bagi orang Timor adalah sebuah warisan budaya sejak zaman nenek moyang. Sebagai masyarakat yang melestarikan budaya atau tradisi *Mamat*, tentunya mengetahui sejarah serta memiliki pengalaman dalam memakan sirih pinang. Dari hasil penelitian, terdapat pemahaman jemaat terhadap sejarah serta pengalaman memakan sirih pinang, manfaat sirih pinang, perkembangan sirih pinang dalam kehidupan bersosial, dan nilai-nilai yang terkandung dalam budaya sirih pinang.

Sirih pinang sudah ada sejak dahulu kala, sejak zaman nenek moyang dan sudah menjadi tradisi turun temurun atau sudah menjadi kebiasaan bagi masyarakat Timor (Amtiran & Kolis, Kamis 18 Maret, 2021). Sirih Pinang jika dilihat dari adat atau kebudayaan orang Timor adalah sebagai langkah awal untuk membuka sebuah komunikasi yang baik, atau dengan kata lain sirih pinang sebagai alat penyambutan dan sebagai alat penghubung dalam satu pertemuan sebelum memulai satu pembicaraan. Sirih pinang juga merupakan sebuah lambang kehormatan serta lambang persatuan. Sirih pinang di sisi lain yang menjadi hal utama ialah merupakan fondasi budaya ramah tamah atau fondasi nilai sosial dari masyarakat khususnya masyarakat Timor. Dalam hal ini juga sirih pinang menjadi kunci utama bagi masyarakat NTT (Kolis & Illu, Kamis 18 Maret, 2021).

Hasil wawancara mengatakan bahwa sirih pinang dapat dikatakan sebagai alat pemersatu atau alat penghubung. Sirih pinang ini juga bermanfaat untuk kesehatan. Menurut orang tua dulu atau nenek moyang, sirih pinang ini dapat memperkuat gigi. Selain untuk gigi, sirih pinang juga dapat digunakan untuk penghilang bau mulut. Sirih pinang dalam hubungan sosial kemasyarakatan juga dapat mempererat hubungan sesama, sebagai bentuk kerendahan hati, dan sirih pinang ini juga dapat menjadi simbol atau tanda permintaan maaf. Manfaat lain dari budaya sirih pinang adalah sebagai simbol perdamaian. (Amtiran, Kolis, Tasuib, Illu, Tefu, Bajang, Momay, & Blegur, Kamis 18 Maret, 2021).

Perkembangan sirih pinang semakin hari semakin memudar, karena anak-anak zaman sekarang sudah tidak mau lagi untuk mengenal atau mencari tahu tentang adat atau budaya. Mereka menganggap bahwa yang mengkonsumsi sirih pinang itu hanyalah orang kampung. Sirih pinang kalau dalam hal sosial itu mengikat persaudaraan kita. Dalam sejarahnya budaya orang Timor ketika bertamu yang disuguhkan pertama adalah sirih pinang. Namun seiring

berkembangnya zaman, sirih pinang mulai digantikan oleh kopi, teh, dan permen (Amtiran & Tefu, Kamis 18 Maret, 2021).

Nilai pemersatu, bagi orang Timor atau masyarakat NTT sirih pinang memiliki nilai yang dapat mempersatukan sesama manusia. Sirih pinang juga merupakan suatu kebutuhan yang dapat memperlakukan hal-hal yang bernilai konflik. Disisi lain, sirih pinang memiliki nilai keakraban, serta mampu melancarkan sebuah komunikasi. Sirih pinang juga dipandang sebagai alat untuk menghargai sesama manusia (Amtiran, Kolis, Tasuib, Illu, Tefu, Bajang, Momay, & Blegur, Kamis 18 Maret, 2021).

Oleh karena itu, sirih pinang tidak boleh dihilangkan karena merupakan identitas budaya masyarakat NTT, sehingga jika sirih pinang hilang maka identitas budaya pun akan hilang. Sirih pinang juga menjadi ciri khas masyarakat NTT dan menjadi simbol atau alat penghubung dan pemersatu antar sesama masyarakat yang ada di NTT khususnya Kota Kupang. Sehingga sirih pinang untuk adat atau tradisi Timor tidak dapat dipisahkan. (Tasuib & Bajang, Kamis 18 Maret, 2021)

Makna Sirih Pinang bagi Gereja Masehi Injilin di Timur

Masyarakat NTT Khususnya di jemaat Gereja Masehi Injilin di Timur Gunung Sinai mengartikan sirih pinang sebagai lambang atau simbol pemersatu, sebab ada berbagai macam suku di Indonesia yang ada di dalam jemaat Gunung Sinai. Bukan hanya sebagai simbol pemersatu, tetapi jemaat GMTI Gunung Sinai juga menganggap sirih pinang sebagai simbol keramahtamahan dalam kehidupan bersosial. Berikut beberapa penjelasan pandangan jemaat tentang sirih pinang sebagai simbol keramahtamahan dan pemahaman jemaat tentang sirih pinang sebagai simbol keramahtamahan yang dapat membentuk perilaku jemaat.

Sirih pinang sebagai simbol keramahtamahan dianggap sangat penting menurut jemaat GMTI Gunung Sinai. Ramah tamah dalam sirih pinang, dilihat dari sisi orang Timor atau masyarakat NTT artinya saling menghargai dan menghormati antar sesama. Sirih pinang menjadi simbol keramahtamahan karena di dalamnya terkandung sikap sopan santun. Bagi masyarakat NTT jika belum ada sirih pinang maka nilai sopan santun menjadi berkurang atau bahkan akan dinilai bahwa tidak memiliki keramahtamahan dalam menyambut tamu (Amtiran, Kamis 18 Maret, 2021).

Sirih pinang merupakan pembuka keramahmataan pertama yang artinya sudah mencakup segala aspek seperti membuka wawasan, keakraban, serta komunikasi dan adat pun sudah terbentuk di dalamnya. Keramahtamahan merupakan simbol tanda kasih. Sirih pinang ini sebagai pelancar ramah tamah serta memperlancar komunikasi (Kolis & Tasuib, Kamis 18 Maret, 2021). Memiliki kebiasaan memakan sirih pinang itu merupakan budaya atau alat utama untuk membuka ramah tamah pertama. Sirih pinang dianggap sebagai pembuka suatu perbincangan antara satu individu dengan individu yang lain atau satu individu dengan satu kelompok. (Kolis, Kamis 18 Maret, 2021)

Berdasarkan hasil wawancara, jemaat GMTI Gunung Sinai memulai dengan memakan sirih pinang maka ketika mengakhiri juga harus dengan memakan sirih pinang itulah bentuk keramahtamahan. Sirih pinang ini juga sebagai keramahtamahan karena jika datang dan tidak membawa sirih pinang maka seperti ada yang kurang atau pertemuan tersebut terasa belum lengkap dan belum diterima atau dianggap sebagai orang asing dalam pertemuan. Sehingga keramahtamahan tidak ditemukan atau dengan kata lain jika sirih pinang tidak ada maka suatu maksud yang ingin disampaikan masih tertutup (Kolis, Tefu & Momay, Kamis 18 Maret, 2021).

Jemaat GMTI Gunung Sinai percaya bahwa dengan sirih pinang komunikasi menjadi tidak tertutup dan dengan sirih pinang juga suatu pertemuan dapat berakhir dengan baik. Sudah mencakup semua aspek jika kita mendahulukan sirih pinang. Karena simbol keramahtamahan dalam sirih pinang ini tinggi sekali. (Bajang, Kamis 18 Maret, 2021) Jadi sirih pinang ini merupakan adat dan juga sebagai alat pemersatu. Sehingga jika sirih pinang tidak ada, maka satu sama lain akan menjadi acuh (Illu, Kamis 18 Maret, 2021)

Sirih Pinang sebagai Simbol Keramahtamahan

Menurut Herusatoto, simbol atau lambang adalah sesuatu hal atau keadaan yang merupakan pengantar pemahaman terhadap objek (Dewi, Suharti & Sunarto, 2007). Menurut Landmann, bahwa setiap karya manusia dilaksanakan dengan sesuatu tujuan, yaitu bahwa setiap benda alam disekitarnya yang disentuh dan dikerjakan oleh manusia mengandung dalam dirinya suatu nilai (Herusatoto, 2008). Oleh karena itu, setiap sesuatu (termasuk sirih pinang) menandakan nilai tertentu didalamnya. Simbol yang berupa benda, keadaan, atau hal sendiri sebenarnya bebas terlepas dari tindakan manusia, tetapi sebaliknya tindakan manusia harus selalu mempergunakan simbol-simbol sebagai media penghantar dalam komunikasi antar sesamanya (Herusatoto, 2008).

Sirih pinang sebagai simbol keramahtamahan dalam lingkungan bergereja menurut beberapa jemaat GMIT Gunung Sinai sangatlah relatif, semua tersebut tergantung dari lingkungan, atau dari yang utama keluarga kecil dulu. Bagaimana memberikan pemahaman tentang arti sirih pinang itu sendiri, kemudian dari lingkungan keluarga kecil akan merambat ke lingkungan keluarga besar seperti acara-acara keluarga.

Hasil wawancara mengungkap bahwa dalam kondisi seperti pertemuan-pertemuan keluarga pasti disuguhkan sirih pinang, sehingga untuk itu sebagai orang yang tahu akar budaya sirih pinang tersebut mencoba menjelaskan tentang budaya serta tradisi kita kepada mereka. Jadi semuanya kembali ke keluarga kemudian barulah gereja bisa mengambil tindakan lain untuk memperkuat pemahaman budaya yang ada. Seperti ketika diacara keluarga tidak memiliki larangan atau bebas mengkonsumsi sirih pinang tetapi dalam lingkungan gereja kita harus menjaga kebersihan lingkungan gereja. Sirih pinang dalam lingkungan gereja atau jemaat ini berhubungan dengan budaya dan tempat, atau memiliki tatakrama budaya dan tempat, sehingga terlepas dari hal tersebut mungkin tetap mempertahankan komunikasi, juga sudah mempertahankan jangan mengotori rumah atau Bait Allah (Amtiran, Kolis, Tasuib, Bajang & Blegur, Kamis 18 Maret, 2021).

Makna Tradisi *Mamat* dalam relasi sosial keagamaan di Naikolan

Masyarakat adalah sekumpulan individu-individu yang hidup bersama dalam waktu yang sangat panjang dan memiliki budaya atau tradisi yang ditaati dalam lingkungannya (Greetz, 1992). Demikian pula dengan masyarakat NTT yaitu, Kota Kupang terkhususnya di Jemaat GMIT Gunung Sinai yang hidup dengan budaya atau tradisi mereka yaitu tradisi *Mamat*. Tradisi *Mamat* bagi orang Timor adalah sebuah warisan budaya sejak zaman nenek moyang yang harus tetap dibudidayakan atau dilestarikan. Tradisi *Mamat* atau tradisi makan sirih pinang bagi masyarakat NTT khususnya Jemaat GMIT Gunung Sinai dimengerti sebagai simbol keramahtamahan. Keramahtamahan yang dimaksud adalah cara untuk menghubungkan hubungan antara yang satu dengan yang lain atau diri sendiri dengan orang asing.

Dengan adanya tradisi *Mamat* sebagai simbol keramahtamahan, tentunya dapat membuat masyarakat menjadi lebih dekat atau dapat menjalin keakraban satu sama lain dengan baik. Hal ini sesuai dengan teori dari Derrida yang mengatakan bahwa keramahtamahan adalah etika itu sendiri yang akan merujuk kepada penerimaan atau empati terhadap sesama. Gagasan utama dari keramahtamahan adalah penerimaan atau empati. Empati adalah kemampuan dengan berbagai definisi yang berbeda yang mencakup spektrum yang luas, berkisar pada orang lain yang menciptakan keinginan untuk menolong sesama, mengalami emosi yang serupa dengan emosi orang lain, mengetahui apa yang orang lain rasakan dan pikirkan sehingga mengaburkan garis antara dirinya dan orang lain. Hal ini juga dialami oleh masyarakat NTT khususnya jemaat GMIT Gunung Sinai, yang mengatakan bahwa dengan tradisi makan sirih pinang artinya sudah saling menerima satu dengan yang lain serta tidak ada lagi perbedaan dalam kelompok tersebut.

Pengertian keramahtamahan adalah etika atau budaya itu sendiri, keramahtamahan juga merupakan definisi struktur yang mengatur hubungan antara di dalam dan di luar; dalam artian antara pribadi dan publik (Laela, 2007). Demikian juga dengan tradisi *Mamat*, jika berkunjung ke rumah orang lain dan tidak membawa atau tidak menyuguhkan sirih pinang maka seperti ada yang belum kurang atau pertemuan itu belum lengkap dan belum diterima atau dianggap sebagai orang asing.

Keramahtamahan berarti membiarkan yang lain masuk ke diri sendiri atau ke ruang milik sendiri dan terkait rasa empati individu dalam masyarakat (Montandon, 2000; Hodges, & Klein, 2001). Hal tersebut pun terjadi dalam tradisi *Mamat*, ketika sirih pinang telah disuguhkan dan telah makan sirih pinang bersama artinya sudah ada penerimaan dalam pertemuan tersebut, sehingga komunikasi tidak menjadi tertutup atau dengan sirih pinang suatu pertemuan dapat berakhir dengan baik. Keramahtamahan dapat (dan memang) memperkuat ikatan antara mereka yang secara budaya sama serta yang datang dengan perbedaan. Keramahtamahan juga sering dilihat sebagai lambang atau simbol perdamaian dan penerimaan (empati terhadap sesama) sehingga, dalam tradisi *Mamat* keramahtamahan dijadikan sebagai simbol untuk memperkuat tujuan dari tradisi tersebut.

Simbol mempunyai peran yang sangat penting dalam urusan-urusan manusia: manusia dapat menata dan menafsirkan realitasnya dengan simbol-simbol dan bahkan merekonstruksi realitasnya tersebut dengan simbol (Ricoeur, 1970). Tradisi *Mamat* sebagai simbol, karena merupakan identitas budaya masyarakat NTT, sehingga jika tradisi tersebut hilang maka identitas masyarakatpun akan hilang. Firth (1996) mengatakan bahwa sebuah simbol kadang-kadang dapat memenuhi suatu fungsi yang lebih bersifat privat dan individual. Hal tersebut juga ada dalam tradisi *Mamat*, sirih pinang merupakan lambang kehormatan dan lambang persatuan. Sirih pinang merupakan fondasi budaya ramah tamah atau fondasi nilai sosial dari masyarakat khususnya masyarakat Timor. Dalam hal ini sirih pinang menjadi kunci utama bagi masyarakat NTT khususnya jemaat GMIT Gunung Sinai.

Tradisi *Mamat* juga dapat membantu seseorang yang sedang mengalami perselisihan dengan orang lain, ketika datang dan ingin meminta maaf serta menyuguhkan sirih pinang sirih pinang terlebih dahulu dapat membuat suasana menjadi lebih damai, sehingga tradisi makan sirih pinang juga dianggap sebagai simbol perdamaian atau tanda permintaan maaf yang bersifat individual. Simbol tidak memisahkan ketika mengantarai, tetapi mempersatukan dengan segera, sebab simbol yang sejati dipersatukan dengan hal yang disimbolkan, karena hal yang disimbolkan membentuk simbol sebagai realitas dirinya sendiri (Maclver, 1960). Hal ini juga ada dalam tradisi *Mamat* sebagai simbol keramahtamahan, bagi jemaat GMIT Gunung Sinai simbol keramahtamahan yang ada dalam tradisi makan sirih pinang sangatlah tinggi, karena sirih pinang merupakan pembuka keramahtamahan yang mencakup segala aspek seperti membuka wawasan, keakraban, komunikasi, bahkan adat atau budaya pun sudah terbentuk didalamnya.

Tradisi *Mamat* memiliki acuan budaya sehingga masyarakat NTT Khususnya Jemaat GMIT Gunung Sinai menggunakannya sebagai simbol keramahtamahan dalam menjalani kehidupan sehari-hari yang mana simbol keramahtamahan itu dapat selalu dilihat, dirasakan. Hal ini pun sesuai dengan teori dari Budiaono Herusatoto yang mengatakan bahwa simbol yang berupa benda, keadaan, atau hal sebenarnya bebas terlepas dari tindakan manusia, tetapi sebaliknya tindakan manusia harus selalu mempergunakan simbol-simbol sebagai media penghantar dalam komunikasi antar sesama. Budaya atau tradisi makan sirih pinang sudah ada sejak dahulu kala dan sudah digunakan atau diterapkan oleh masyarakat NTT khususnya Jemaat GMIT Gunung Sinai. Berdasarkan hasil penelitian tradisi makan sirih pinang bagi jemaat Gunung Sinai mengalami pergeseran makna yang awalnya hanya sebagai kebiasaan karena merupakan budaya berubah menjadi suatu simbol pemersatu serta penerimaan dan lebih khususnya menjadi simbol keramahtamahan. Hal tersebut sesuai dengan teori dari para ahli seperti Raymond Firth dan Mary Douglas yang mengatakan bahwa perubahan pada simbol mengalami pergeseran dari generasi ke generasi berikutnya.

Tradisi *Mamat* merupakan adat istiadat berupa sajian tradisional bagi masyarakat NTT khususnya jemaat GMIT Gunung Sinai. Tradisi *Mamat* atau makan sirih pinang digunakan sebagai alat, lambang atau simbol keramahtamahan dalam kehidupan sehari-hari karena memiliki berbagai nilai-nilai positif yang dapat mempersatukan dan membentuk perilaku masyarakat seperti saling menerima dan menghargai perbedaan. Selain itu tradisi *Mamat* juga sebagai simbol pemersatu, penerimaan, perdamaian, tanda kasih, penghormatan, komunikasi, serta dalam tradisi makan sirih pinang tidak ada lagi perbedaan terhadap status sosial dalam masyarakat.

Berdasarkan hasil studi teoritis dan hasil penelitian lapangan, ada beberapa faktor yang menarik dari hasil penelitian tentang pandangan jemaat Gunung Sinai terhadap tradisi *Mamat* sebagai simbol keramahaman. *Pertama*, tidak melestarikan tradisi *Mamat* atau makan sirih pinang, sama artinya dengan menghilangkan identitas diri. Menurut masyarakat NTT khususnya jemaat GMIT Gunung Sinai, sirih pinang merupakan identitas mereka sebagai masyarakat NTT. Sehingga jika menghilangkan tradisi makan sirih pinang berarti menghilangkan adat istiadat atau budaya.

Kedua, penolakan terhadap ajakan makan sirih pinang atau tradisi *Mamat* merupakan sikap tidak menghargai karena tidak memiliki sopan santun dan tata krama atau dapat dikatakan penolakan terhadap ajakan makan sirih pinang atau tradisi *Mamat* berarti menolak akan adanya sikap ramah tamah. Masyarakat NTT khususnya jemaat GMIT Gunung Sinai membangun kekerabatan, persahabatan dan sikap saling menghargai melalui tradisi *Mamat*, karena melalui sirih pinang ada komunikasi, rasa persaudaraan terkhususnya keramahaman yang terjalin baik dalam kehidupan sosial masyarakat.

Ketiga, keramahaman yang terkandung dalam tradisi *Mamat* merupakan tanda cinta kasih yang terjadi secara spontan. Ketika saling memberi atau menyuguhkan sirih pinang artinya terdapat sebuah keramahaman berupa cinta kasih saling menerima satu sama lain sehingga tidak terdapat lagi perbedaan antara satu dan yang lain. *Keempat*, tradisi *Mamat* atau makan sirih pinang sebagai simbol penerimaan dan alat pemersatu bagi masyarakat NTT Khususnya jemaat GMIT Gunung Sinai yang menggunakan sirih pinang sebagai alat untuk membangun hubungan baik antar sesama.

Kelima, sirih pinang sebagai simbol perdamaian. Secara ritual adat masyarakat NTT sirih pinang serta tempat sirih (*Oko Mamat*) untuk berdamai dengan sesama jika terdapat peselisihan, berdamai dengan alam, roh leluhur. Masyarakat NTT percaya bahwa ketika saling menyuguhkan serta makan sirih pinang bersama dapat membuat suasana emosi atau dapat membuat amarah menjadi redah dan suasana menjadi tentram dan damai. Dengan kata lain ketika menyuguhkan dan makan sirih pinang bersama ada tanda penghormatan dan saling menghargai.

Keenam, jemaat GMIT Gunung Sinai percaya bahwa dengan tetap melestarikan tradisi *Mamat* dapat membentuk perilaku jemaat khususnya jemaat atau masyarakat yang kurang mengenal tradisi *Mamat*. Membudidayakan dan melestarikan tradisi *Mamat* dengan cara memberi dan memakan sirih pinang bersama artinya sudah ada keramahaman yang terjalin dengan baik dari saling menghargai, menghormati, menerima, mengasihi sesama. Tradisi *Mamat* bukan hanya sekedar memberi dan makan bersama tetapi memiliki banyak nilai-nilai positif yang dapat membentuk perilaku jemaat menjadi lebih baik dalam bersosial.

SIMPULAN

Berdasarkan uraian yang dijelaskan diatas, dapat disimpulkan bahwa kehidupan masyarakat NTT terkhususnya jemaat GMIT Gunung Sinai dipengaruhi oleh budaya *mamat* yang memiliki nilai-nilai positif yang mencakup relasi sosial antara sesama dalam kehidupan bersosial di zaman modern. Hal ini, terbukti dengan adanya tradisi *Mamat* atau makan sirih pinang sebagai budaya tradisional yang masih dilestarikan dan memiliki nilai keramahaman yang ada dalam tradisi makan sirih pinang bersama. Tradisi makan sirih pinang sebagai simbol keramahaman dapat mempersatukan, menghormati, dan saling menghargai baik dalam kalangan gereja maupun diluar denominasi gereja.

Tradisi *Mamat* atau makan sirih pinang sebagai simbol keramahaman dalam konteks Jemaat GMIT Gunung Sinai sangat memiliki makna dan peran yang tidak hanya satu. Tradisi *Mamat* menjadi simbol keramahaman yang mencakup segala aspek atau bidang seperti bidang komunikasi, bidang agama yaitu ritual, dan bidang sosial lain seperti persahabatan bagi Jemaat GMIT Gunung Sinai karena dilihat dan diteliti dari berbagai pandangan. simbol dapat didefinisikan sebagai objek, tindakan, peristiwa, sifat, atau hubungan yang dapat berperan sebagai wahana suatu konsepsi dan konsepsi ini adalah makna simbol. Dengan demikian tradisi makan sirih pinang ada dan hadir dalam kehidupan Jemaat GMIT Gunung Sinai yang selalu menggunakan sirih pinang

sebagai simbol keramahan dalam kehidupan bersosial sehari-hari. Dengan adanya tradisi *Mamat* masyarakat saling berbaur tanpa melihat adanya perbedaan.

Tradisi *Mamat* juga memberikan sebuah perubahan yang baik untuk masyarakat khususnya untuk gereja karena dapat mengajarkan tentang saling menerima dan saling menghargai tanpa memandang status, tradisi makan sirih pinang bersama membuat masyarakat dapat memiliki perilaku yang baik seperti mengasihi, menghargai, dan menghormati sesama. Sirih pinang sebagai tanda awal pembuka pembicaraan, penghormatan, dan penghargaan. Tradisi *Mamat* juga sebagai tanda awal bahwa tuan rumah telah menerima tamu dengan tanda kasih seperti yang diajarkan dalam Kekristenan. Sehingga tradisi makan sirih pinang bersama dapat membuat perilaku masyarakat menjadi lebih positif dalam lingkungan masyarakat mauapun lingkungan bergereja.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S., (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta
- Bagus, L., (2000). *"Kamus Filsafat"*. Jakarta: PT Gramedia.
- Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan Pusat Penelitian Sejarah Dan Budaya Proyek Penelitian Sejarah Dan Pencatatan Kebudayaan Daerah. (1981). *Adat istiadat Daerah Nusa Tenggara Timur*. Jakarta.
- Engel, J.D., (2005). *Metodologi Penelitian Sosial dan Teologi Kristen*. Salatiga: Widya Sari.
- Firth, R., (1996). *Religion: A Humanist Interpretation*. London and New York: Routledge.
- Greetz, C., (1992). *"Kebudayaan dan Agama"*. Yogyakarta: Kanisius.
- Herusatoto, B., (2008). *"Simbolisme Jawa"*. Yogyakarta: Ombak.
- Hodges, S.D. & Klein, K.J., (2001). *"Regulating the Cost of Empathy: the Price of Being Human"*. *Journal of Socio-Economic*. 3 (1): 242-252.
- Kana, N.L., (1983). *Dunia Orang Sawu*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Lewis, C. (2000). *"Elementary Latin Dictionary"*. Oxford: Oxford University Press
- Laela, N.D., (2007). *"Fungsi dan Makna Simbolis Genta Di Jawa Tengah"*. Semarang: Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Jawa Tengah.
- Maclver, R.M.M., (1960). *"Society"*. New York: Barnes and Noble College Outline Series.
- Montandon, A., (2000). *"L'hospitalite au XVIIe siecle"*. France: Presses Universitaires Blaise Pascal.
- Nawawi, (2004). *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Ricoeur, P., (1970). *"The Symbolism of Evil"*. Boston: Beacon Press.
- Still, J., (2010). *"Derrida and Hospitality - Theory and Practice"*. Edinburgh: Edinburgh University Press.
- Sutardi, T., (2007). *"Antropologi: Mengungkapkan Keragaman Budaya"*. Bandung: PT Setia Purnama Inves.
- Touwely, S., (2020). *Sirih Pinang Sebagai Simbol Pemersatu Keluarga Suatu Kajian Pemaknaan Budaya Sirih Pinang dalam Konteks Masyarakat Riring, Kecamatan Taniwel"*, *Ambon: Jurnal Ilmu Sosial Keagamaan*, 1 (1):12-27.